

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Merdeka Belajar merupakan slogan pendidikan yang saat ini sedang digegerkan oleh Mendikbud. Prinsip merdeka belajar diharapkan dapat mempercepat proses reformasi pendidikan di Indonesia yang selama ini dianggap perlahan layu. Mendikbud bahkan menggagas istilah *deregulasi* pendidikan karena regulasi pendidikan selama ini dinilai menghambat proses pencapaian reformasi pendidikan bermuara pada kualitas dan mutu pendidikan di Indonesia. Menurut Direktorat Sekolah Dasar (2022), merdeka belajar pada pembelajaran abad 21 ini yang direncanakan dengan mengkoordinasikan berbagai kemampuan penguasaan dan visi pembelajaran ke dalam proses belajar yang tergambar pada struktur pembelajaran abad 21. Kerangka atau struktur tersebut menggambarkan pengetahuan, keterampilan, dan keahlian yang bermanfaat bagi kehidupan peserta didik.

Kurikulum merdeka belajar akan menciptakan pembelajaran aktif. Program ini bukanlah pengganti dari program yang sudah berjalan, namun untuk memberikan perbaikan sistem yang sudah berjalan. Merdeka belajar yang ditawarkan Kemendikbud adalah proses pembelajaran yang lebih sederhana, hal ini meliputi; 1) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran satu lembar artinya dibuat secara sederhana dan tidak rumit seperti sebelumnya, 2) sistem zonasi terhadap penerimaan peserta didik baru yang fleksibel dalam pengeimplementasiannya, 3) Ujian Nasional digantikan dengan asesmen kompetensi minimum dan survei karakter, 4) Ujian Sekolah Berstandar Nasional) dialihkan menjadi asesmen berkelanjutan seperti portofolio (tugas kelompok, karya tulis, praktikum, dan lain-lain) (A. Muslim, 2022).

Menurut Nurani et al (2022), merdeka belajar dapat dipahami sebagai merdeka berpikir, merdeka berkarya, dan menghormati atau merespons perubahan yang terjadi (memiliki daya suai). Pendapat tersebut diperkuat oleh Mulyasa (2017), yang menjelaskan bahwa perkembangan sistem pengajaran juga akan

berubah dari yang awalnya bernuansa di dalam kelas menjadi di luar kelas. Nuansa pembelajaran akan lebih nyaman, karena murid dapat berdiskusi lebih dengan guru, belajar dengan *outing class*, dan tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi lebih membentuk karakter peserta didik yang berani, mandiri, cerdas dalam bergaul, sistem pengajaran juga akan berubah dari yang awalnya bernuansa di dalam kelas menjadi di luar kelas. Nuansa pembelajaran akan lebih nyaman, karena murid dapat berdiskusi lebih dengan guru, belajar dengan *outing class*, dan tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi lebih membentuk karakter peserta didik yang berani, mandiri, cerdas dalam bergaul.

Pembelajaran pada kurikulum merdeka sangat mengedepankan pemusatan proses pembelajaran pada siswa. Artinya siswa dituntut untuk aktif, kreatif, dan mampu berpikir kritis. Tapi kenyataannya pada peralihan kurikulum saat ini masih banyak siswa yang masih belum siap menghadapinya. Seperti halnya para siswa di SDN Mayonglor 04.

Berdasarkan hasil observasi pemerolehan data awal yang dilakukan oleh peneliti di SDN Mayonglor 04 Jepara, menunjukkan beberapa permasalahan di kelas IV SDN Mayonglor 04 Jepara. Hasil wawancara dengan Ibu EN selaku wali kelas IV SDN Mayonglor 04, menunjukkan bahwa di SDN Mayonglor 04 sudah menerapkan Kurikulum Merdeka di kelas satu dan empat. Pada penerapan Kurikulum Merdeka di kelas empat terdapat beberapa kendala salah satunya permasalahan belajar siswa sebagai contoh pada muatan Bahasa Indonesia yang sebagian besar siswa masih pasif, bahkan siswa lebih sering bergurau dan gaduh di dalam kelas. Siswa hanya sekedar menghafal materi tanpa memiliki keinginan untuk mengemukakan pendapat dan memecahkan masalah pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung. (Sumber: Observasi pemerolehan data awal, 13 Oktober 2022).

Pada temuan data tersebut, menunjukkan bahwa dalam penerapan kurikulum merdeka di kelas IV pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa mengalami kesulitan belajar. Kesulitan belajar yang dialami siswa, tentunya memberikan dampak seiring berjalannya proses pembelajaran yang mengakibatkan minat dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia mengalami

penurunan. Pernyataan tersebut diperoleh ketika melakukan wawancara pemerolehan data awal dengan Ibu EN yang memberikan keterangan bahwa siswa yang pasif mengakibatkan siswa mudah menyerah jika mendapatkan soal yang memiliki tingkat pemahaman ataupun pemecahan masalah. Jadi, dapat digolongkan siswa masih banyak memiliki kemampuan berpikir kritis rendah pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Akibatnya banyak siswa yang mendapat nilai rendah pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang berada di bawah ambang batas KKM. Pada penilaian tengah semester satu kemarin sebagian besar nilai siswa belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 67 dengan persentase siswa di kelas IV- A berjumlah 20 siswa yang memenuhi KKM sebanyak 38% dengan rata-rata 71, sedangkan yang belum tuntas KKM sebanyak 62% dengan nilai rata-rata 53, 9. Sedangkan hasil sama di peroleh pada siswa kelas IV- B yang berjumlah 18 siswa yang memenuhi KKM sebanyak 36% dengan rata-rata 70, sedangkan yang belum tuntas KKM sebanyak 64% dengan nilai rata-rata 52, 6. (Sumber: Observasi pemerolehan data awal, 13 Oktober 2022).

Pada hasil temuan data observasi pemerolehan data awal dapat dipahami bahwa siswa kelas IV di SDN Mayonglor 04, mengalami kesulitan belajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang berdampak pada hasil belajar siswa yang sebagian besar masih dibawah dari KKM yang telah ditentukan. Hal tersebut disebabkan oleh rendahnya minat siswa yang ditunjukkan dengan siswa masih pasif dan berpandangan bahwa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia sangat membosankan. Mengingat pentingnya mata pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar, tentunya perlu mendapatkan perhatian khusus seperti meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa terkhusus pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam pembelajaran Tematik, agar dapat tercipta proses pembelajaran yang kreatif dan inovatif dan mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan untuk siswa, pada jalannya kegiatan pembelajaran. Dengan berpikir kritis siswa tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi pada jalannya proses pembelajaran. Menurut Lilisari (2013), menjelaskan bahwa berpikir kritis merupakan salah satu komponen proses berpikir tingkat tinggi, menggunakan dasar menganalisis pendapat dan

memunculkan pengetahuan terhadap tiap- tiap makna untuk mengembangkan pola penalaran yang kohesif dan logis, sehingga dapat memacu siswa agar berperan aktif dan kreatif dalam jalannya kegiatan pembelajaran.

Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tentu tidak terbentuk dengan sendirinya. Diperlukan minat atau keinginan yang muncul dalam dirinya untuk mengikuti dan memahami kegiatan pembelajaran secara lebih mendalam. Ketika siswa memiliki minat dalam dirinya untuk belajar suatu hal, maka ia akan memikirkan hal tersebut secara mendalam dan menggabungkan ide-ide yang muncul dari dalam dirinya untuk memecahkan masalah dalam pembelajaran tersebut. Jadi, untuk menumbuhkan kemampuan siswa berpikir kritis ini tidak terlepas dari pemilihan model pembelajaran oleh guru. Diperlukan model pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam memahami dan merumuskan materi yang diberikan, dan mampu secara kreatif dan efisien memilah- milah informasi sehingga sampai pada kesimpulan agar terciptanya kemampuan berpikir kritis pada siswa.

Alternatif yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Student Student Facilitator and Explaining* yang merupakan salah satu model pembelajaran inovatif. Pembelajaran inovatif adalah pembelajaran yang lebih bersifat student centered, artinya pembelajaran yang lebih memberikan peluang kepada siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan secara mandiri (*self directed*) dan dimensi oleh teman sebaya (*peer mediated instruction*). Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (siswa sebagai fasilitator dan penjelas) merupakan pembelajaran dengan maksud siswa atau peserta didik belajar mempresentasikan ide atau pendapat pada rekan peserta didik lainnya (Suyati, 2022). Pembelajaran dengan model *Student Facilitator and Explaining* ini mengikutsertakan seluruh siswa terlibat langsung untuk menemukan fakta-fakta atau pendapat mengenai suatu konsep melalui diskusi kelompok dan siswa sebagai fasilitator secara aktif mengkomunikasikan hasil temuannya berupa bagan atau peta konsep. Pembelajaran ini efektif untuk melatih siswa berbicara dan menyampaikan ide, gagasan atau pendapatnya sendiri. Model pembelajaran ini memotivasi semua

siswa untuk aktif dan memberi kesempatan pada siswa untuk mengajar temannya dan mempelajari sesuatu dengan baik pada waktu yang sama, serta mengajak siswa berpikir secara kreatif sehingga menghasilkan pertukaran informasi yang lebih mendalam dan lebih menarik serta menimbulkan rasa percaya diri pada siswa.

Menurut Shoimin (2017), menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* ini bisa memperbanyak pengalaman serta meningkatkan motivasi belajar yang memengaruhi keaktifan belajar peserta didik. Dengan menggunakan model ini dapat meningkatkan antusias, motivasi, keaktifan, rasa senang serta dapat mendorong peserta didik menguasai beberapa keterampilan diantaranya berbicara, menyimak dan pemahaman pada materi. Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* merupakan rangkai penyajian materi ajar yang diawali dengan penjelasan secara terbuka, memberi kesempatan siswa untuk menjelaskan kembali kepada rekan-rekannya, dan diakhiri dengan penyampaian semua materi kepada siswa. Beberapa kelebihan model ini antara lain: 1) membuat materi yang disampaikan lebih jelas dan konkret; 2) meningkatkan daya serap siswa karena pembelajaran dilakukan dengan demonstrasi; 3) memacu motivasi siswa untuk menjadi yang terbaik dalam menjelaskan materi ajar; dan 4) mengetahui kemampuan siswa dalam menyampaikan ide atau gagasan (Huda, 2016). Hal tersebutlah yang menjadi alasan model *Student Facilitator and Explaining* menjadi solusi alternatif pemecahan masalah dalam menghadapi masalah pembelajaran pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Penelitian yang mendasari pemilihan model *Student Facilitator and Explaining* dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2017), dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar anatar siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran SFE (*Student Facilitator and Explaining*) dan siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan pembelajaran konvensional. Penelitian lain yang mendukung penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Laksmi (2016), dari hasil penelitian menemukan bahwa (1) hasil belajar siswa yang

mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dengan mean (M) = 23,55 termasuk dalam kategori sangat tinggi, (2) hasil belajar siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional dengan mean (M) = 18,7 termasuk dalam kategori tinggi, (3) terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara siswa yang diajari dengan menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dan siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran konvensional kelas V.

Selain pemilihan modal pembelajaran yang efektif, perlunya penggunaan media pembelajaran yang bertujuan membantu siswa dalam memperluas dan memperpanjang kemampuan manusia untuk merasakan, mendengar dan melihat materi yang diberikan oleh guru (Salomon, 2015) Dalam pemilihan media pembelajaran guru harus memperhatikan beberapa faktor diantaranya mudah dipahami oleh siswa, mudah dijangkau, tingkat kesulitan penggunaannya dan hambatan-hambatan yang akan ditemui bila menggunakan media tersebut. Faktor-faktor tersebut haruslah diperhatikan guna memacu siswa agar mengembangkan minat belajar serta mampu mencapai tujuan pembelajaran. Dalam penelitian ini memilih media sebagai alat untuk mempermudah proses penyampaian materi yaitu dengan menggunakan audiovisual. Media audiovisual adalah media yang dipakai untuk mempermudah pembelajaran yang dibuat khusus untuk menyampaikan materi tematik yang berisikan seperangkat alat media yang dapat bergerak dan bersuara dalam memproyeksikan dari gambar yang menarik dan bagi yang melihat dapat tertarik. Pemilihan media pembelajaran audiovisual karena penggunaan alat peraga dalam mengawali proses belajar akan merangsang modalitas visual dan menyalakan jalur syaraf sehingga memunculkan beribu-ribu asosiasi dalam kesadaran siswa (Angkowo & Kosasih, 2015) Sehingga, ketika siswa belajar di luar ruangan akan lebih memahami dan menyerap materi yang disampaikan oleh guru.

Menurut Trisnadewi, Darsana, and Wiyasa (2014), menyatakan bahwa dari hasil penelitiannya menggunakan media audiovisual dapat mempermudah guru dalam menyampaikan materi, menarik perhatian siswa agar fokus dalam pembelajaran, dan tentunya mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Hasil

penelitian lainnya dari Lutfia (2017), menyatakan bahwa penggunaan media audiovisual dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar, sehingga akan memudahkan mereka dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru dan mampu meningkatkan hasil dalam belajar. Pengajaran melalui media audio-visual memiliki karakteristik pemakaian perangkat keras selama proses belajar, seperti penggunaan proyektor, tape recorder, proyektor visual yang lebar.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, peneliti ingin mengkaji tentang penggunaan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dalam pengaruhnya terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDN Mayonglor 04, Jepara. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “*Pengaruh Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Siswa Kelas IV SDN Mayonglor 04 Jepara*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti paparkan dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh kemampuan berpikir kritis siswa melalui model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* berbantu media audiovisual pada pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Siswa Kelas IV SDN Mayonglor 04 Jepara?
2. Apakah terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* berbantu media audiovisual pada pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Siswa Kelas IV SDN Mayonglor 04 Jepara?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini antara lain, sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh kemampuan berpikir kritis siswa melalui model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* berbantu media audiovisual

pada pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Siswa Kelas IV SDN Mayonglor 04 Jepara.

2. Menganalisis peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* berbantu media audiovisual pada pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Siswa Kelas IV SDN Mayonglor 04 Jepara.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara umum terdapat dua manfaat yang diperoleh dari penelitian ini. Adapun kedua manfaat tersebut yaitu secara teoritis maupun praktis

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, model *Student Facilitator and Explaining* dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran Bahasa Indonesia yang diperoleh berdasarkan pemberiang angket yang menyatakan bahwa anak-anak dapat mengeluarkan ide-ide yang ada dipikirkannya sehingga lebih dapat memahami materi, sehingga kemampuan berpikir kritis siswa dapat meningkat dan sebagai bahan referensi atau pendukung penelitian selanjutnya tentang penerapan model *Student Facilitator and Explaining* dalam dunia pendidikan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Siswa

Memberikan pengalaman kegiatan belajar yang menyenangkan dan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*.

2. Bagi Guru

Penerapan pembelajaran pada pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dapat meningkatkan kemampuan guru untuk memecahkan permasalahan yang muncul dalam pembelajaran. Selain itu juga menambah wawasan dan pengalaman bagi guru tentang penggunaan model pembelajaran inovatif sehingga guru mampu menciptakan kegiatan belajar yang aktif, kreatif, menyenangkan dan bermakna

3. Bagi Sekolah

Penerapan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dapat memberikan manfaat bagi sekolah yaitu menjadi bahan evaluasi dalam mengembangkan proses pembelajaran yang efektif di sekolah, sebagai tolok ukur pengambilan kebijakan dalam rangka perbaikan proses pembelajaran yang dilaksanakan guru sehingga tujuan penyelenggaraan pendidikan di sekolah dapat dicapai secara optimal, serta memberikan rekomendasi untuk kemajuan sekolah, seperti peningkatan kemampuan profesional guru sehingga mutu pendidikan dapat meningkat.

4. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan, wawasan serta pengalaman untuk mengembangkan pengetahuan peneliti sebagai calon pendidik mengenai penggunaan metode pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai pedoman kegiatan penelitian yang sejenis di waktu mendatang.

1.5 Ruang Lingkup

Lokasi Penelitian Eksperimen dilakukan di SDN Mayonglor 04, yang beralamatkan di desa Mayonglor Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IV di SDN Mayonglor 04, yang berjumlah 20 siswa. Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* sebagai variabel bebas dan peningkatan kemampuan berpikir kritis Pada pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai variabel terikat.

1.6 Definisi Operasional

Untuk menghindari adanya kesalahan persepsi dalam penelitian, perlu dijelaskan beberapa istilah penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis muatan Bahasa Indonesia. Istilah yang dimaksud dalam penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut.

1. Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*

Model *Student Facilitator and Explaining* merupakan suatu model pembelajaran yang dirancang khusus untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan cara memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan ide dan pendapatnya di hadapan teman, melatih siswa untuk menjadi fasilitator dalam suatu pembelajaran. Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* ini, siswa atau peserta mempresentasikan ide atau pendapat pada rekan peserta lainnya. Langkah-langkahnya adalah informasi kompetensi, sajian materi, siswa mengembangkannya dan menjelaskan lagi ke siswa lainnya, kesimpulan dan evaluasi, serta refleksi. Model pembelajaran ini sangat efektif karena merangsang siswa untuk berpikir secara kreatif dan inovatif, menimbulkan percaya diri pada siswa, serta memungkinkan siswa dapat belajar secara optimal, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat secara signifikan.

2. Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan menelaah berbagai informasi sebagai acuan untuk menghadapi persoalan. Acuan indikator kemampuan berpikir kritis yang dipakai yaitu: 1) memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*); 2) menentukan dasar pengambilan keputusan (*the basis for the decision*); 3) menarik kesimpulan (*inference*); 4) memberikan penjelasan lanjut (*advances clarification*); 5) memperkirakan dan menggabungkan (*supposition and integration*).

3. Pada pembelajaran Bahasa Indonesia

Pengajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar berdasarkan kurikulum merdeka, bahasa Indonesia mendapatkan proporsi yang lebih, dalam proses pembelajaran. Mata pelajaran bahasa Indonesia secara umum dikembangkan menjadi keterampilan berbahasa yang meliputi mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Peneliti mengambil muatan Bahasa Indonesia di kelas IV pada Bab 4 (Meliuk dan Menerjang / Bergerak).